

Gambaran ketahanan pangan keluarga selama pandemic COVID-19 di kota Langsa

Ninda Azharina, Marisa, Irwan Saputra, Rina Suryani Oktari, Iflan Nauval

Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
Email: marisa@unsyiah.ac.id

Abstrak. Ketahanan pangan merupakan salah satu sektor yang perlu diperhatikan selama masa pandemi COVID-19. Ketahanan pangan keluarga yang baik mengindikasikan status gizi keluarga tersebut. Peningkatan status gizi akan berdampak terhadap daya tahan tubuh seseorang dalam mencegah penularan penyakit. Penelitian ini memberikan gambaran ketahanan pangan keluarga selama pandemi COVID-19 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif observasional. Pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan jenis *snowball sampling* yang dilakukan secara *online* dan melibatkan 436 responden di seluruh kecamatan Kota Langsa serta data diolah dengan menggunakan analisis univariat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ketahanan pangan di Kota Langsa dengan ditemukannya mayoritas keluarga di Kota Langsa berstatus tahan pangan (52,3%), pangsa pengeluaran pangan keluarga rendah yang mengindikasikan tingkat kesejahteraan tinggi, serta tingkat kecukupan gizi energi dan protein tergolong kelebihan dan normal.

Kata Kunci: ketahanan pangan, pangsa pengeluaran pangan, konsumsi energi dan protein, tingkat kecukupan energi dan protein.

Abstract. Food security is one of the sectors that needs attention during the COVID-19 pandemic. Household food security indicates the nutritional status of the family. Increasing nutritional status will affect a person's immune system in preventing disease transmission. This research provides an overview of household food security during the COVID-19 pandemic using descriptive observational study. Sampling using a non-probability sampling method with the type of snowball sampling conducted online and involving 436 respondents in all Langsa City districts and the data were processed using univariate analysis. This research shows that the COVID-19 pandemic does not have a significant impact on food security in Langsa City with the finding that the majority of families in Langsa City are food resistant (52.3%), the share of family food expenditure is low which indicates a high level of welfare, and a level of adequacy energy and protein nutrition are classified as excess and normal.

Keywords: food security, share of food expenditure, energy and protein consumption, energy and protein adequacy level.

Pendahuluan

Kasus pneumonia jenis baru ditemukan pada 31 Desember 2019 di Tiongkok dengan jenis *betacoronavirus* tipe baru. Penyakitnya dikenal dengan nama *Coronavirus disease* (COVID-19) dan menjadi pandemi di seluruh dunia sejak 11 Maret 2020. Sebanyak 79.515.525 kasus terkonfirmasi COVID-19 di seluruh dunia per tanggal 28 Desember 2020 sementara di Indonesia jumlah penderita mencapai 719.219 orang. Aceh melaporkan sebanyak 8727 kasus positif COVID-19 per tanggal 28 Desember 2020 sementara Kota Langsa dilaporkan 327 orang positif COVID-19 per tanggal 27 Desember 2020.^{1, 2, 3}

Food and Agricultural of the United Nations (FAO) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi seluruh sektor salah satunya adalah ketahanan pangan. Seiring berjalannya waktu, kondisi pandemi ini dapat menimbulkan kerawanan pangan yang dapat terjadi karena kebijakan dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 di berbagai negara serta perilaku *panic buying* pada masyarakat akibat kekhawatiran apabila terjadi penutupan pada fasilitas umum.^{4, 5, 6, 7} Pemerintah Aceh sendiri telah menghimbau melalui surat edaran Gubernur Aceh Nomor 520/7183 untuk menjaga ketahanan pangan dalam menghadapi krisis pangan global akibat kebijakan protokol kesehatan selama masa pandemi

COVID-19. Sejak April 2020, krisis pangan sudah mulai berlangsung yang ditandai dengan berkurangnya pasokan dan peningkatan harga barang. Krisis pangan ini diprediksi akan mencapai puncaknya pada bulan November 2020 sampai Januari 2021.⁸

Ketahanan pangan suatu keluarga tidak bisa dipisahkan dengan status gizi. Jika suatu keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan maka status gizi keluarga tersebut juga akan terganggu. Status gizi yang rendah menyebabkan sistem imunitas menurun sehingga tubuh mudah terserang oleh berbagai penyakit yang pada akhirnya dapat menurunkan derajat kesehatan. Kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi menentukan status gizi seseorang karena setiap pangan mengandung nilai gizi yang berbeda sehingga semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi maka zat gizi yang diterima tubuh akan semakin baik.^{9, 10, 11}

Data Badan Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Pangan (IKP) di Kota Langsa menduduki peringkat ke 15 dari seluruh kabupaten/kota di provinsi Aceh yaitu sebesar 71,95. Perkembangan jumlah penduduk di Kota Langsa yang terus meningkat menyebabkan dibutuhkan ketersediaan pangan yang cukup, aksesibilitas, dan distribusi yang merata untuk memenuhi kebutuhan pangan

penduduknya. Hal ini berdampak terhadap keluarga dalam menyediakan pangan dalam jumlah, mutu, dan ragam yang sesuai kebutuhan setiap orang untuk memenuhi asupan zat gizi makro dan mikro yang berguna untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan jasmani maupun rohani.^{11, 12, 13}

Food and Agricultural of the United Nations (FAO) menyatakan bahwa selama pandemi terjadi penurunan pendapatan sehingga menyebabkan sebagian orang terutama dengan penghasilan rendah tidak mampu untuk menjangkau makanan bergizi. Rumah tangga yang termasuk kategori miskin memiliki ketidakmampuan daya beli sehingga rentan mengalami kerawanan pangan. Selain itu, berdasarkan penelitian SMERU sebagai lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik terkait tinjauan strategis ketahanan pangan dan gizi di Indonesia mengatakan bahwa Indonesia saat ini tengah dihadapkan dengan tiga persoalan malnutrisi yaitu obesitas, gizi kurang, dan defisiensi mikronutrien. Dikhawatirkan pandemi ini akan meningkat angka malnutrisi di Indonesia.^{14,15,16} Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran ketahanan pangan keluarga selama pandemi COVID-19 di Kota Langsa.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk melihat gambaran ketahanan pangan keluarga selama pandemi COVID-19 di Kota Langsa. Penelitian dilaksanakan di seluruh kecamatan Kota Langsa yaitu Langsa Kota, Langsa Baro, Langsa Timur, Langsa Barat, dan Langsa Lama. Penelitian dilakukan secara *online* dari bulan April sampai dengan Desember 2020.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga yang bertempat tinggal di Kota Langsa. Pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability sampling* dengan metode *snowball sampling* di mana sampel diperoleh dari proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Responden pada penelitian ini melibatkan seorang ibu berjumlah 436 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi adalah 1) keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak; 2) responden adalah seorang ibu yang memasak di rumah minimal lima kali dalam seminggu; 3) semua anggota keluarga makan di rumah selama sebulan terakhir minimal lima kali dalam seminggu; 4) bersedia untuk diikutsertakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria eksklusi adalah 1) keluarga yang tinggal bersama keluarga yang lain (dalam satu rumah terdapat lebih dari satu kepala keluarga); 2) responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer meliputi karakteristik sosial ekonomi keluarga, konsumsi energi dan protein, pangsa pengeluaran pangan dan ketahanan pangan. Data primer diperoleh melalui kuesioner *online* yang memuat karakteristik rumah tangga, semi kuantitatif *Food Frequency Questionnaire (FFQ)*, dan pengeluaran pangan dan non-pangan rumah tangga. Data sekunder meliputi gambaran umum Kota Langsa yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Kota Langsa.

Analisa data dilakukan secara univariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran ketahanan pangan keluarga yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisis berdasarkan persentase karakteristik sosial ekonomi keluarga, konsumsi energi dan protein, pangsa pengeluaran pangan, dan ketahanan pangan keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga

Karakteristik sosial ekonomi keluarga meliputi data-data identitas responden dan anggota keluarga responden (suami dan anak). Data-data tersebut meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
Responden		
Remaja	2	0,5
Dewasa Awal	199	45,6
Dewasa Tengah	231	53
Dewasa Akhir	4	0,9
Keluarga		
Remaja	0	0
Dewasa Awal	151	34,6
Dewasa Tengah	276	63,3
Dewasa Akhir	9	2,1
Jumlah Anggota Keluarga		
Keluarga		
Kecil (≤ 4 orang)	246	56,4
Sedang (5-6 orang)	168	38,5
Besar (≥ 7 orang)	22	5
Pendidikan		
Responden		
Tidak Bersekolah	4	0,7
SD (Tamat)	18	4,1
SD (Tidak Tamat)	8	1,8
SMP	42	9,6
SMA	162	37,2
SMK	8	1,8
D1	1	0,2
D2	1	0,2
D3	26	6
D4	1	0,2
S1	158	36,2
S2	7	1,6
Keluarga		
Tidak Bersekolah	3	0,7
SD (Tamat)	21	4,8
SD (Tidak Tamat)	2	0,5
SMP	24	5,5
SMA	191	43,8
SMK	21	4,8
D2	2	0,5
D3	15	3,4
S1	140	32,1
S2	16	3,7
S3	1	0,2

Pekerjaan Responden		
IRT	178	40,8
Bidan	5	1,1
Buruh Non Tani	1	0,2
Dosen	3	0,7
Guru	20	4,6
Jasa	17	3,9
Karyawan BUMN	5	1,1
Karyawan Swasta	11	2,5
Notaris	1	0,2
Pensiunan	4	0,9
Petani	1	0,2
PNS	108	24,8
Tenaga Kontrak	30	6,9
Wiraswasta	52	11,9
Keluarga		
Tidak Bekerja	24	5,5
Buruh Non Tani	32	7,3
Buruh Tani	1	0,2
Dokter	1	0,2
Dosen	5	1,1
Guru	2	0,5
Jasa	75	17,2
Karyawan BUMN	18	4,1
Karyawan Swasta	35	8
Nelayan	10	2,3
Pensiunan	11	2,5
Perawat	1	0,2
Petani	5	1,1
PNS	100	22,9
Polisi	12	2,8
Satpam	4	0,9
Tenaga Kontrak	19	4,4
TNI	4	0,9
Wiraswasta	77	17,7
Pendapatan Responden		
Tidak Ada	175	40,1
Rendah	69	15,8
Sedang	51	11,7
Tinggi	23	5,3
Sangat Tinggi	118	27,1
Keluarga		
Tidak Ada	23	5,3
Rendah	81	18,6
Sedang	120	27,5
Tinggi	53	12,2
Sangat Tinggi	159	36,5
Total	436	100

Karakteristik dari responden yang akan dibahas terdiri dari umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Jumlah responden yang didapat pada penelitian ini berjumlah 436 responden. Berdasarkan karakteristik umur, mayoritas suami dan istri berumur 41-65 tahun. Umur tersebut masih termasuk dalam masa produktif yang artinya seseorang dapat mengerjakan pekerjaannya secara maksimal sehingga dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Umur sangat mempengaruhi produktivitas

seseorang. Semakin bertambahnya umur, maka semakin berkurang produktivitas seseorang.¹⁷

Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang. Pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan. Pada masa pandemi COVID-19 ini, konsumsi makanan yang bergizi seimbang dan beragam sangat dibutuhkan dalam menjaga sistem imun tubuh untuk menegah penyakit menular. Rata-rata suami dan istri berpendidikan menengah yaitu SMA. Hal ini bisa disebabkan karena lingkungan dan keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan suami dan istri sudah termasuk menengah sehingga pola pikirnya juga akan lebih terbuka. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga juga akan mempengaruhi keputusan dalam konsumsi pangan keluarga karena ibu merupakan sosok yang mengurus dan menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga.¹⁸

Rata-rata jumlah anggota keluarga pada penelitian ini tergolong kecil yaitu ≤ 4 orang (56,4%). Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran dan kebutuhan pangan keluarga. Semakin besar keluarga, maka pengeluaran dan kebutuhan pangannya juga akan besar.¹⁹

Pekerjaan merupakan mata pencaharian seseorang yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas suami berprofesi sebagai PNS (22,9%) sedangkan istri mayoritas sebagai IRT (40,8%). Profesi suami termasuk pekerjaan yang memiliki pendapatan tetap sehingga tidak berdampak terhadap pengurangan pengeluaran untuk pangan apabila muncul biaya yang tidak terduga. Sedangkan istri mayoritas tidak bekerja sehingga pendapatan keluarga bertumpu pada suami. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang lebih banyak untuk mengasuh anak sehingga status gizi anak juga dapat terpantau. Penelitian yang dilakukan oleh Nuruz Zahrotun Nisak tahun 2018 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja sebagian besar memiliki status gizi balita normal.²⁰

Pendapatan merupakan banyaknya uang yang diperoleh dari pekerjaan seseorang dalam satu bulan. Rata-rata besarnya pendapatan suami yaitu >3.500.000 juta rupiah (36,5%) yang tergolong tinggi sedangkan istri sebagian besar tidak memiliki penghasilan (40,1%). Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi keluarga. Keluarga dengan pendapatan rendah lebih memprioritaskan pemenuhan pangan dari segi kuantitas dan belum atau kurang memperhatikan kandungan gizi pangan tersebut. Definisi makanan pada kelompok seperti ini bukan sehat dan bergizi tetapi lebih kepada makanan yang dapat mengenyangkan. Sebaliknya pada keluarga dengan pendapatan tinggi lebih memperhatikan makanan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.^{21, 22}

Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran keluarga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota keluarga. Konsumsi keluarga dikelompokkan menjadi dua yaitu konsumsi

pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang dan pengeluaran yang dikeluarkan hanya untuk kebutuhan keluarga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha. Pengeluaran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.2 Rata-rata Pengeluaran Keluarga Per Bulan

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan		
a.	Padi	185.944,95	10,83
b.	Umbi	17.199,54	1,00
c.	Air Minum	54.002,75	3,14
d.	Sayur	106.965,60	6,23
e.	Daging	122.376,15	7,13
f.	Makanan Laut	318.119,27	18,53
g.	Buah	77.183,49	4,50
h.	Telur	60.481,65	3,52
i.	Susu	65.029,82	3,79
j.	Gula	42.061,93	2,45
k.	Kopi	22.302,75	1,30
l.	Teh	10.027,52	0,58
m.	Minyak Goreng	58.633,03	3,41
n.	Mie	20.172,02	1,17
o.	Bumbu Dapur	208.681,19	12,15
p.	Kacang-Kacangan	31.915,14	1,86
q.	Jajanan		
r.	Makanan dan Minuman Jadi	169.518,35	9,87
s.	Rokok	51.697,25	3,01
	Jumlah	1.717.195,43	100
2.	Pengeluaran Non Pangan		
a.	Biaya Listrik	288.487,04	19,82
b.	Biaya Pendidikan	155.933,49	10,71
c.	Biaya Sandang	47.568,81	3,27
d.	Biaya Transportasi	44.495,41	3,06
e.	Biaya Telepon/Pulsa	151.763,76	10,42
f.	Minyak Tanah/Gas Elpiji	56.016,22	3,85
g.	Kayu Bakar	91,74	0,01
h.	Biaya Perlengkapan Mandi dan Kosmetik	330.821,10	22,72
i.	Biaya Sosial	43.245,41	2,97
j.	Biaya Sewa Rumah	23.362,39	1,60
k.	Biaya Bensin	277.485,78	19,06
l.	Biaya Kesehatan	24.965,60	1,71
m.	Biaya Alat Elektronik	11.651,38	0,80
	Jumlah	1.455.888,13	100
	Total	3.173.083,56	100

Pengeluaran keluarga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi konsumsi seluruh anggota keluarga. Pengeluaran pangan dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, air minum, sayur mayur, daging, makanan laut, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, teh, minyak goreng, mie, bumbu dapur, kacang-kacangan, jajanan, makanan dan minuman jadi, serta rokok. Sementara pengeluaran non pangan terdiri dari biaya listrik, biaya pendidikan, biaya sandang, biaya transportasi, biaya telepon/pulsa, minyak tanah/gas elpiji, kayu bakar, perlengkapan mandi dan kosmetik, biaya sosial, biaya sewa rumah, biaya bensin, biaya kesehatan, dan biaya alat elektronik.

Sebagian besar pengeluaran pangan berasal dari makanan laut, bumbu dapur, dan padi-padian yaitu masing-masing sebesar Rp318.119,27 (18,53%), Rp208.681,19 (12,15%), dan Rp185.944,95 (10,83%). Sebagian besar hampir setiap hari masyarakat Kota Langsa mengonsumsi makanan laut terutama ikan segar. Hal ini dikarenakan harga ikan yang relatif terjangkau dibandingkan dengan jenis makanan laut lainnya. Ikan juga merupakan menu favorit keluarga dibandingkan makanan lainnya seperti daging ayam atau sapi. Pengeluaran pangan terbesar kedua yaitu bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, cabai, garam, merica, ketumbar, dll. Bumbu dapur khususnya bawang dan cabai diperlukan hampir di setiap jenis masakan dalam jumlah yang cukup banyak. Harga bawang dan cabai di pasaran relatif tinggi dibandingkan dengan bumbu dapur lainnya sehingga keluarga memberikan pengeluaran yang lebih untuk membeli bahan pangan ini. Pengeluaran pangan terbesar ketiga yaitu padi-padian. Rata-rata responden pada penelitian ini memiliki pendapatan yang tinggi sehingga lebih memilih mengonsumsi jenis bahan makanan lainnya dibandingkan beras. Hukum Benet menjelaskan bahwa jumlah bahan makanan berpati dalam konsumsi keluarga akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan karena kelompok ini lebih memilih bahan makanan yang berkalori lebih mahal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yunita tahun 2019 juga menyimpulkan bahwa rata-rata konsumsi beras lebih tinggi pada keluarga dengan pendapatan rendah dibandingkan keluarga dengan pendapatan tinggi.^{23, 24}

Pengeluaran non pangan sebagian besar berasal dari biaya perlengkapan mandi dan kosmetik, biaya listrik, dan biaya bensin yaitu masing-masing sebesar Rp330.821,10 (22,72%), Rp288.487,04 (19,82%), dan Rp277.485,78 (19,06%). Pengeluaran untuk perlengkapan mandi dan kosmetik merupakan pengeluaran non pangan terbesar karena kebutuhan ini meliputi barang yang dipergunakan setiap hari oleh responden seperti sabun mandi, pasta gigi, bedak, sampo, dll. Pengeluaran non pangan terbesar kedua yaitu biaya listrik. Listrik digunakan hampir setiap hari untuk penerangan dan menghidupkan alat-alat elektronik. Pengeluaran non pangan terbesar ketiga yaitu biaya bensin. Sebagian besar keluarga memiliki kendaraan pribadi dan tidak menggunakan angkutan umum sehingga membutuhkan bensin untuk bahan bakarnya. Pengeluaran non pangan jenis ini bertambah dikarenakan sejumlah kantor di Kota Langsa masih belum menerapkan sistem

kerja di rumah secara maksimal dan beberapa penduduk Kota Langsa bekerja di daerah lain.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan adalah persentase pengeluaran pangan dibanding pengeluaran total. Pengeluaran total merupakan jumlah pengeluaran pangan dan non pangan. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan serta pangsa pengeluaran pangan tersebut dapat dilihat dari tabel 4.4 dan tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.4 Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Pengeluaran	Nominal(Rp/Bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	1.717.195,43	54,12
Pengeluaran Non Pangan	1.455.888,13	45,88
Total	3.173.083,56	100

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pangsa Pengeluaran Pangan

Tingkat Pangsa Pengeluaran Pangan	Jumlah (Keluarga)	Persentase (%)
<60% (Rendah)	265	60,8
≥60% (Tinggi)	171	39,2
Jumlah	436	100

Berdasarkan tabel 4.4, proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran non pangan artinya keluarga lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan terlebih dahulu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Karina tahun 2019 juga menyimpulkan bahwa proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran non pangan. Hal ini sejalan dengan survei sosial demografi dampak COVID-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga selama masa pandemi didominasi oleh pengeluaran bahan makanan sebesar 51%. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk memasak sendiri di rumah agar lebih hemat dan terjamin keamanannya.^{25, 26}

Pangsa pengeluaran pangan responden pada penelitian ini tergolong rendah yaitu 54,12% sebanyak 265 keluarga (60,8%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina tahun 2019 karena pada penelitian tersebut berfokus kepada rumah tangga petani ubi kayu sementara penelitian ini bersifat menyeluruh dengan meneliti semua pekerjaan dengan penghasilan yang bervariasi. Hukum Engel mengatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran keluarga akan semakin rendah seiring dengan meningkatnya pendapatan. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan konsumsi keluarga karena daya beli terhadap pangan semakin meningkat. Artinya, pangsa pengeluaran pangan yang rendah akan meningkatkan ketahanan pangan.^{25, 27}

Konsumsi Energi Dan Protein

Konsumsi makanan adalah banyaknya makanan dan minimum yang dimakan/diminum oleh individu dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Kuantitas pangan dapat

diukur dengan menggunakan konsumsi energi dan protein. Tingkat konsumsi energi dan protein diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKG yang dianjurkan}} \times 100 \%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKG yang dianjurkan}} \times 100 \%$$

Dimana:

TKE = Tingkat Konsumsi Energi (%)

TKP = Tingkat Konsumsi Protein (%)

$\sum$ Konsumsi Energi/Protein = Jumlah konsumsi energi/protein (kkal/kapita/hari)

Konsumsi energi dan protein responden menurut umur dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Rata-Rata Konsumsi Energi Dan Protein Serta Tingkat Kecukupan Energi dan Protein Menurut Umur Responden

Umur	Kandungan Gizi	Rata-Rata	TKE dan TKP (%)
16-18 thn	Energi	2290,2	109,05
	Protein	109,9	169,07
19-29 thn	Energi	1933,38	85,92
	Protein	90,31	150,51
30-49 thn	Energi	1959,47	91,13
	Protein	89,82	149,7
50-64 thn	Energi	1921,33	106,74
	Protein	88,48	147,46
65-80 thn	Energi	1654,08	106,71
	Protein	70,95	121,53

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Kategori Tingkat Kecukupan Gizi	Energi		Protein	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Defisit Berat	106	24,3	22	5
Defisit Sedang	39	8,9	30	6,9
Defisit Ringan	31	7,1	16	3,7
Normal	67	15,4	265	60,8
Kelebihan	193	44,3	103	23,6
Jumlah	436	100	436	100

Tabel 4.7 Tabel Interpretasi TKE dan TKP

Kategori	Batas Kategori
• Defisit Berat	• <70% AKG
• Defisit Sedang	• 70-79% AKG
• Defisit Ringan	• 80-89% AKG
• Normal	• 90-119 % AKG
• Kelebihan	• ≥120% AKG

Konsumsi energi dan protein responden dibedakan menurut umur. Umur berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan gizi karena setiap orang memiliki kebutuhan gizi yang berbeda seiring bertambahnya umur. Rata-rata responden yang termasuk kelompok umur 16-18 tahun, 50-64 tahun, dan 65-80 tahun mengonsumsi energi dan protein lebih tinggi dibandingkan dengan AKG yang dianjurkan. Sementara responden yang termasuk kelompok umur 19-29 tahun dan 30-49 tahun mengonsumsi energi lebih rendah dan mengonsumsi protein lebih tinggi dibandingkan dengan AKG yang dianjurkan.

Tingkat kecukupan gizi merupakan persentase perbandingan konsumsi energi/protein dengan AKG yang dianjurkan. Berdasarkan hasil penelitian, TKG energi dan protein menurut umur didapatkan TKG energi keluarga responden tergolong normal kecuali umur 19-29 tahun yang tergolong defisit ringan sementara TKG proteinnya tergolong kelebihan. Secara keseluruhan, rata-rata sebanyak 193 responden (44,3%) termasuk TKE lebih dan 265 responden (60,8%) termasuk TKP normal. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa obesitas penduduk perempuan usia >18 tahun di Kota Langsa sebesar 38,6% yang menduduki peringkat ke 7 dari 23 kabupaten/kota di Aceh dan melebihi angka obesitas secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tidak baik terhadap pemenuhan gizi di rumahnya. Tidak hanya itu, pola konsumsi sebagian besar responden masih kurang baik karena asupan kalori didominasi oleh karbohidrat yang terbukti dengan tingginya angka TKE pada penelitian ini.^{16, 28}

Konsumsi energi rata-rata penduduk Aceh terus mengalami peningkatan. Konsumsi energi penduduk pada tahun 2005 meningkat dari 1.996 kkal/kapita/hari menjadi 2.011 kkal/kap/hari pada tahun 2009 dan melebihi AKE yang dianjurkan (2000 kkal/kap/hari) sebesar 2139 kkal/kapita/hari pada tahun 2010. Rata-rata konsumsi energi dan protein pada rumah tangga di Provinsi Aceh sebesar 2.276 kkal energi dan 65,21 gram protein serta termasuk ke dalam kategori normal 105,8% AKE dan 114,0% AKP.^{29, 30}

Setiap bahan pangan memiliki kandungan energi dan protein yang berbeda. Beras merupakan salah satu bahan pokok yang memberikan sumbangan terbesar terhadap energi. Sedangkan protein banyak didapatkan dari bahan makanan sumber protein nabati dan hewani seperti tempe, tahu, telur, daging, dll. Oleh karena itu, tingkat kecukupan energi dan protein seseorang sangat dipengaruhi oleh keberagaman jenis pangan serta kuantitas dan kualitas bahan pangan yang dikonsumsi oleh setiap individu.

Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan diukur dengan menggunakan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Distribusi frekuensi ketahanan pangan keluarga dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tingkat Ketahanan Pangan

Kategori Ketahanan Pangan	Jumlah (Keluarga)	Persentase (%)
Tahan Pangan	228	52,3
Rentan Pangan	64	14,7
Kurang Pangan	36	8,3
Rawan pangan	108	24,8
Jumlah	436	100

Tabel 4.8 Tabel Interpretasi Kategori Ketahanan Pangan

Kategori Ketahanan Pangan	Pangsa Pengeluaran Pangan	Tingkat Konsumsi Energi
---------------------------	---------------------------	-------------------------

Tahan Pangan	<60%	>80%
Rentan Pangan	≥60 %	>80%
Kurang Pangan	<60%	≤80%
Rawan pangan	≥60 %	≤80%

Pandemi COVID-19 memberikan dampak di segala sektor salah satunya sektor ekonomi dan pangan. Perekonomian yang terganggu mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat sehingga sebagian besar masyarakat memprioritaskan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan non-pangan. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan selama pandemi COVID-19 juga mengakibatkan terganggunya proses produksi dan distribusi bahan pangan ke suatu daerah sehingga mempengaruhi keberagaman bahan pangan. Dua aspek ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap status gizi masyarakat. Permasalahan malnutrisi dan status gizi buruk di Indonesia cukup tinggi. Dikhawatirkan angka malnutrisi dan status gizi buruk akan bertambah di masa yang akan datang dikarenakan sektor ekonomi dan pangan yang terganggu di masa pandemi COVID-19.³⁰

Ketahanan pangan meliputi tiga aspek yaitu ketersediaan, konsumsi, dan akses pangan. Berdasarkan penelitian SMERU terkait tinjauan strategis ketahanan pangan dan gizi di Indonesia, pasar beras internasional dapat mengalami tekanan selama pandemi akibat pembatasan ekspor pada negara-negara pengimpor beras. Sejak awal pandemi, Indonesia belum mengalami kenaikan harga pangan yang signifikan kecuali pangan tertentu yang relatif stabil bahkan turun selama periode awal tahun 2020. Tidak hanya itu, terganggunya lapangan pekerjaan dan pendapatan selama masa pandemi memiliki dampak negatif terhadap akses pangan masyarakat. Hasil penelitian dari lembaga tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini dari aspek akses pangan karena penelitian tersebut meninjau ketahanan pangan secara nasional sementara penelitian ini berfokus kepada satu kota dan rata-rata responden pada penelitian ini bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang memiliki penghasilan lebih dari Rp3.500.000,-. Penelitian ini sejalan dengan penelitian SMERU dari aspek ketersediaan dan konsumsi karena tidak ditemukan peningkatan harga pangan secara signifikan. Tidak hanya itu, terdapat beberapa bahan pangan yang menjadi langka atau kuantitasnya menurun selama pandemi berlangsung karena terganggunya distribusi dari satu daerah ke daerah lain. Pada penelitian ini ditemukan ketahanan pangan sebagian besar keluarga responden tergolong tahan pangan (52,3%) yang artinya tingkat kesejahteraan keluarga responden baik dengan rata-rata pendapatan responden tinggi dan responden mampu mencukupi kebutuhan gizinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹⁶

Keluarga berstatus rawan pangan sebanyak 108 keluarga (24,8%). Kategori rawan pangan adalah pangsa pengeluaran pangan tinggi dan tingkat kecukupan energi rendah. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga ini rendah. Keluarga ini mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk konsumsi makanan tanpa memperhatikan kandungan gizi yang terkandung dalam bahan makanan tersebut. Bagi keluarga dengan status rawan pangan yang terpenting adalah rasa kenyang.³¹

Keluarga berstatus rentan pangan sebanyak 64 keluarga (14,7%). Kategori rentan pangan adalah pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi tinggi. Pangsa pengeluaran pangan yang tinggi menandakan pendapatan keluarga rendah sehingga kelompok ini memprioritaskan penggunaan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Hal ini mengakibatkan rendahnya ketahanan pangan keluarga tersebut. Oleh karena itu, keluarga pada kelompok ini harus meningkatkan pendapatan keluarganya untuk mengurangi proporsi pengeluaran keluarga.³²

Keluarga berstatus kurang pangan sebanyak 36 keluarga (8,3%). Kategori kurang pangan adalah pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rendah. Pangsa pengeluaran pangan rendah menandakan pendapatan keluarga cukup namun keluarga tersebut belum mampu mencukupi konsumsi energinya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemilihan atau keberagaman jenis pangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas sesuai dengan norma gizi seimbang yaitu bahan makanan mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup dan seimbang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik sosial ekonomi responden dan keluarga responden (suami dan anak) menunjukkan bahwa sebagian besar rata-rata umur suami dan istri berada dalam kategori dewasa tengah dan termasuk usia produktif, rata-rata jumlah anggota keluarga tergolong kecil, tingkat pendidikan suami dan istri sebagian besar tamatan SMA, mayoritas suami bekerja sebagai PNS dan istri sebagai IRT, dan rata-rata pendapatan suami tergolong tinggi sedangkan istri tidak memiliki penghasilan.
2. Sejumlah 44,3% masyarakat kota Langsa memiliki total konsumsi energi yang berlebih, sedangkan 60,8% masyarakat memiliki total konsumsi protein yang normal.
3. Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Langsa tinggi ditunjukkan dengan pangsa pengeluaran pangan yang rendah yaitu 54,12%.
4. Kondisi ketahanan pangan masyarakat Kota Langsa selama pandemi COVID-19 berdasarkan tingkatannya adalah tahan pangan sebesar 52,3%, rawan pangan sebesar 24,8%, rentan pangan sebesar 14,7%, dan kurang pangan sebesar 8,3%.

Daftar pustaka

1. Tim Penyusun. Protokol Tatalaksana COVID-19. In: 1st ed. Jakarta: PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, IDAI; 2020. p. 50.
2. Data COVID-19 [Internet]. [cited 2020 Des 28]. Available from: <https://covid19.go.id/>
3. Data COVID-19 Provinsi Aceh [Internet]. [cited 2020 Des 28]. Available from: <https://covid19.acehprov.go.id/>
4. (FAO) Food and Agriculture Organization of the United Nations. Addressing The Impacts Of COVID-19 In Food Crises. 2020.
5. Ipes-food C. COVID-19 And The Crisis In Food Systems: Symptoms , Causes , And Potential Solutions. 2020;(April):1–11.
6. Briawan D, Hariyadi P, Purnomo EH, Taqi FM. Protokol Penanggulangan dan Penyelamatan Krisis Pangan dan Gizi pada Kelompok Rawan. Pangan. 2015;24(2):149–66.
7. Izzaty. Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Panic Buying Akibat Covid-19. Pus Penelit Badan Keahlian DPR RI dan Keahlian DPR RI. 2020;XII.
8. Surat Edaran Gubernur Aceh Nomor 520/7183 tanggal 13 Mei 2020 perihal Gerakan Menjaga Ketahanan Pangan Menghadapi Krisis Pangan Global.
9. Rumapea DS. Hubungan Skor Konsumsi Pangan Dan Pengetahuan Pangan Dengan Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu. Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi; 2018.
10. Angraini DI, Ayu R. The Relationship Between Nutritional Status and Immunonutrition Intake With Immunity Status. JUKE Unila. 2015;4(8):158–65.
11. Arlius A, Sudargo T, Subejo S. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). Jurnal Ketahanan Nasional. 2017;23(3):359.
12. (TNP2K) Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan. Indikator Kesejahteraan Daerah Aceh. 2012.
13. Iswahyudi, Alham F. Seminar Nasional Ke-IV Fakultas Pertanian Universitas Samudra Kondisi Eksisting Infrastruktur Pertanian Dan Dinamika Seminar Nasional Ke-IV Fakultas Pertanian Universitas Samudra. Universitas Samudra Langsa. 2019; Available from: <https://ejurnalunsam.id/index.php/psn>
14. Sembiring AC, Briawan D, Baliwati YF. Metode Skor Konsumsi Pangan Untuk Menilai Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Penelitian Gizi dan Makanan. 2015;38(1).
15. Growth I, Slowing IS. Impacts of coronavirus on food security and nutrition in Asia and the Pacific: Building more resilient food systems. FAO. 2020;(June):1–9.
16. Arif S, Isdijoso W, Fatah AR, Tamyis AR. Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia. Jakarta : SMERU Research Institute. 2020.

17. Susilowati H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014;
18. Astuti FD, Sulistyowati TF. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Godean. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2013;7(1).
19. Arida A, Sofyan, Fadhiela K. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*. 2015;16 No 1(1):20–34.
20. Nisak NZ. Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018;10–1.
21. Ermawati RO. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Pada Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. 2011;52–6.
22. Susanti AF. Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (Studi Penelitian di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang). *Amerta Nutr*. 2019;3(2):100–6.
23. Rice H, Yunita Y, Lifianthi L, Arbi M. Preferensi Konsumen terhadap Tingkat Kepentingan Atribut Beras dan Konsumsi Beras Rumah Tangga dengan Pendapatan yang Berbeda di Kota Palembang. 2019;(September):978–9.
24. Hartari A. Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan. Peran MST dalam Mendukung Urban Lifestyle yang Berkualitas. 2016;32.
25. Putri K, Murniati K, Adawiyah R. Pola Konsumsi Dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Fakultas Pertanian Unila*. 2019;7(3):391–6.
26. Badan Pusat Statistik. Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19. BPS RI. 2020.
27. Ilham N, Sinaga BM. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *SOCA : Socioeconomic Of Agriculture And Agribusiness*. 2007;7(3):1–22.
28. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Laporan Provinsi Aceh Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan; 2019.
29. Dinas Pangan Aceh. Review Rencana Strategis (RENSTRA) Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Aceh tahun 2012 - 2017 menjadi Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pangan Aceh tahun 2012 – 2017. 2015.
30. Suryana S, Roudza R, Alfridsyah A. Konsumsi pangan dan skor pola pangan harapan (PPH) dengan prevalensi stunting di Provinsi Aceh (Data Susenas dan PSG tahun 2016). *Jurnal AcTion : Aceh Nutriotion Journal*. 2018;3(2):149.
31. Haeruddin H, La Harimu LH, Basri AM, Saprin S. Ketahanan Pangan Masyarakat Kota Baubau. *Kainawa : Jurnal Pembangunan dan Budaya*. 2019;1(1):31–44.
32. Amaliyah H. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. Universitas Sebelas Maret; 2011.